

INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DAN JAKARTA INTERBANK OFFERED RATE (JIBOR); KINERJA REKSADANA CAMPURAN

Irsan Tricahyadinata

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Composite Stock Price Index and Jakarta Interbank Offered Rate on the Performance Mixed Mutual Fund. Samples in this study was taken from firms that sell mutual funds in Indonesia, one of the companies that make the sample in this study is PT. Manulife Asset Management Indonesia, namely mutual funds mix traded and listed on the Stock Exchange the period January 2, 2015 until December 30, 2015 totaling 254 samples of daily data. The results showed that IHSG positive and significant effect on the performance of mutual funds. It shows that the higher the IHSG it will be the performance of mixed funds and conversely the lower the stock index will be more influenced not good on the performance of diminishing because of the composition of mixed funds largely in the form of shares IHSG is an indicator of the value of shares. JIBOR positive and significant effect on the performance of mutual funds. It shows that the greater the JIBOR it will affect both the Nab Mixed mutual fund, and vice versa JIBOR The lower the interest rate it will not affect either the performance of the mixed funds Nab. In this case the interest rate JIBOR can become a reference in the decision to invest in mixed funds because it has significant influence when JIBOR rise will affect the performance Nab mutual funds increased and if the fall will affect the performance Nab decreased hopefully this research can be a consideration in taking investment decision.

Keywords: Composite Stock Price Index, Jakarta Interbank Offered Rate, Performance Mixed Mutual Fund.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan dan Jakarta Interbank Offered Rate terhadap Kinerja Reksadana Campuran. Sampel di dalam penelitian ini di ambil dari perusahaan yang menjual reksadana yang ada di Indonesia, salah satu perusahaan yang di jadikan sampel didalam penelitian ini adalah PT. Manulife Asset Manajemen Indonesia yaitu Reksadana campuran yang di perdagangan dan terdaftar di BEI periode tanggal 2 Januari 2015 sampai dengan 30 Desember 2015 yang berjumlah sampel 254 data harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksadana. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi IHSG maka akan semakin kinerja reksadana campuran dan sebaliknya semakin rendah IHSG maka akan berpengaruh tidak baik terhadap kinerja yang semakin menurun karena komposisi reksadana campuran yang sebagian besar berupa saham yang IHSG merupakan indikator nilai saham. JIBOR

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksadana. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar JIBOR maka akan berpengaruh baik terhadap Nab reksadana Campuran, dan sebaliknya Semakin rendah suku bunga JIBOR maka akan berdampak tidak baik terhadap kinerja Nab reksadana campuran. Dalam hal ini suku bunga JIBOR dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan berinvestasi dalam reksadana campuran karena mempunyai pengaruh yang signifikan apabila suku bunga JIBOR naik akan mempengaruhi kinerja Nab reksadana yang meningkat dan apabila turun akan mempengaruhi kinerja Nab yang menurun semoga penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Kata Kunci: Indeks Harga Saham Gabungan, Jakarta Interbank Offered Rate, Kinerja Reksadana Campuran.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia investasi pasar modal Indonesia mengalami perkembangan yang begitu pesat, dilihat dari semakin banyaknya perusahaan – perusahaan yang berlomba – lomba membuat unit bisnis investasi baru maupun perkembangan perusahaan investasi itu sendiri. Investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana yang dapat menginvestasikan danannya pada berbagai sekuritas dengan harapan memperoleh imbalan (*return*). Reksadana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal. Investasi dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, *Real Assets* dan *Financial Assets*. *Real Assets* adalah aktiva berwujud seperti mesin, gedung, kendaraan dan sebagainya. *Financial Assets* merupakan dokumen klaim tidak langsung pemegangnya terhadap aktiva riil pihak yang menerbitkan sekuritas (Kamarudin : 2). Reksadana (mutual fund) adalah salah satu investasi *financial assets* di pasar modal, investasi reksadana ini dilakukan dengan membeli unit penyertaan reksadana yang nilai setiap unitnya akan tercermin pada *Net Asset Value* (NAV) atau Nilai Aktiva Bersih (NAB).

NAB merupakan kepanjangan dari Nilai Aktiva Bersih dan bukan mencerminkan harga suatu reksa dana. NAB menunjukkan berapa besar nilai aset yang dikelola dalam suatu reksa dana. Nilai Aktiva Bersih yang menyatakan berapa jumlah dana yang dikelola oleh suatu reksa dana. Jumlah dana dikelola tersebut sudah mencakup kas, deposito, saham dan obligasi. Adapun untuk mengetahui nilai reksadana adalah NAB/UP (Nilai Aktiva Bersih per Unit Penyertaan). Dan unit penyertaan sendiri yakni satuan yang digunakan dalam investasi reksa dana. Ketika investor membeli reksa dana, dikatakan investor membeli Unit Penyertaan dari Manajer Investasi, ketika investor menjual reksa dana, dikatakan investor menjual Unit Penyertaan kepada Manajer Investasi. Semakin besar Jumlah Unit Penyertaan, berarti semakin banyak pula investor yang berinvestasi pada suatu reksa dana. Sedangkan pengertian dari Nilai Aktiva Bersih per Unit Penyertaan yakni menyatakan harga suatu reksa dana. Pada harga ini kegiatan transaksi reksa dana dilakukan. Berbeda dengan saham dan obligasi, dimana investor sudah mengetahui berapa harga pada saat transaksi dilakukan, investor reksa dana baru mengetahui harga reksa dana pada keesokan harinya

Reksadana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat, khususnya pemodal kecil, dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Dengan menjamurnya industri reksadana di Indonesia, hal ini menandakan bahwa sudah banyak masyarakat Indonesia yang melakukan kegiatan investasi dan menanamkan modalnya diberbagai macam instrumen investasi. Pasar modal dan pasar uang adalah contoh instrumen investasi yang pada umumnya banyak digeluti oleh investor. Tujuan utama Kegiatan investasi yang dilakukan investor tentunya menginginkan return yang tinggi, akan tetapi tidak dapat diabaikan bahwa return yang tinggi juga memiliki risk yang tinggi, sehingga para investor harus memiliki kemampuan manajemen risiko. Dengan kata lain Reksa dana merupakan wadah berinvestasi secara kolektif untuk ditempatkan didalam portofolio berdasarkan kebijakan investasi yang ditetapkan oleh fund manager atau manager investasi. Salah satunya yang bisa dipertimbangkan menaikan portofolio di pasar modal adalah Reksadana Campuran. Reksadana campuran adalah reksadana yang berinvestasi pada lebih dari satu jenis instrumen sekaligus dengan komposisi yang mendekati seimbang atau berorientasi pada satu jenis instrumen tertentu dengan komposisi yang tidak sebesar komposisi efek pada reksadana pasar uang, reksadana pendapatan tetap maupun reksadana saham. Sebagian reksadana campuran merupakan perpaduan antara tiga jenis instrumen investasi, yaitu instrumen di pasar uang, efek pendapatan tetap dan saham sekaligus. Sebagian lainnya hanya berinvestasi di dua macam instrumen saja, apakah saham dan efek hutang (obligasi), atau saham dengan instrumen pasar uang (deposito), atau instrumen pasar uang dengan efek hutang. Dengan berinvestasi di berbagai jenis surat berharga, artinya reksadana campuran telah melakukan dua tahap diversifikasi ; pertama, investasinya menyebar ke beberapa jenis efek yang mempunyai sifat berbeda dan tingkat risiko yang berbeda ; kedua, investasi dalam satu jenis efek tersebut kemudian disebar ke beberapa macam efek lagi.

Reksadana campuran juga memiliki kelebihan lainnya salah satunya adalah bahwa reksadana campuran relatif lebih fleksibel dalam berinvestasi. Ketika bursa saham (dengan indikator IHSG) sedang menunjukkan trend menurun, maka investasi reksadana campuran dapat lebih difokuskan pada obligasi atau instrumen pasar uang. Sebaliknya, jika tanda-tanda perekonomian akan bangkit (dengan indikator meningkatnya nilai IHSG), maka portofolio investasi reksadana campuran dapat digeser ke saham.

Faktor-faktor seperti naik turunnya nilai IHSG, nilai tukar rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) jelas sangat berpengaruh terhadap fluktuasi nilai aktiva bersih (NAB) pada reksadana, karena dana yang dihimpun dari masyarakat dialokasikan pada instrumen investasi tersebut. Sedangkan nilai tukar rupiah merupakan kondisi ekonomi makro yang juga berpengaruh dalam perkembangan investasi di dalam negeri. Menurut Suta (2000) dalam Rahmi Hifdzia (2012:8) mengemukakan bahwa fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri, khususnya pasar modal.

Bodie, et al, (2012) bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham yaitu, gross domestic product (GDP), inflasi, tingkat pengangguran, suku bunga, nilai tukar, transaksi berjalan, defisit anggaran. Markowitz dalam Martono dan Agus (2008: 12) mengemukakan teori portofolio, dimana risiko dapat dikurangi dengan cara mengkombinasikan aset ke dalam suatu portofolio. Investor dapat mengurangi risiko atas investasinya dengan cara menanamkan dananya pada berbagai saham di berbagai pasar saham atau berbagai saham di suatu pasar saham (bursa). Halini karena risiko aset secara individu akan lebih besar daripada risiko portofolio. Seiring semakin berkembangnya investasi yang semakin modern, maka bentuk dari portofolio yang mengacu pada teori Markowitz tersebut juga telah berkembang. Portofolio investasi tidak hanya terbatas pada saham tetapi juga pada bentuk instrumen investasi lain seperti obligasi, maupun campuran antara keduanya.

Di Indonesia beberapa penelitian terdahulu mengenai reksadana telah dilakukan namun jarang ditemukan yang spesifik terhadap reksadana campuran. Penelitian Pasha (2005) dan Yoedistira (2007) dilakukan terhadap reksadana secara umum. Selanjutnya Sembiring (2007) dan Ulinuha (2014) meneliti reksadana campuran. Para peneliti terdahulu telah menganalisis pengaruh berbagai variable makroekonomi terhadap perkembangan atau return reksadana. Variabel makro ekonomi tersebut antara lain IHSG, Kurs, SBI, Deposito, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Obligasi, Harga Minyak Bumi Mentah, Produk Domestik Bruto, dan Harga Emas. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat perbedaan pengaruh dari variable makroekonomi tersebut terhadap reksadana. SBI merupakan ukuran tingkat suku bunga di pasar uang. Selain SBI, suku bunga pasar uang juga bisa diwakili oleh suku bunga *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR), Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) adalah rata-rata dari suku bunga indikasi pinjaman tanpa agunan (unsecured) yang ditawarkan dan dimaksudkan untuk ditransaksikan oleh Bank Kontributor kepada Bank Kontributor lain untuk meminjamkan rupiah untuk tenor tertentu di Indonesia.

JIBOR merupakan suku bunga acuan yang digunakan pada transaksi keuangan antara lain untuk referensi suku bunga mengambang, produk derivatif suku bunga dan valuasi instrumen keuangan dalam mata uang rupiah, Penggunaan JIBOR akan mendukung terciptanya pasar uang yang likuid dan dalam serta efisiensi transaksi di pasar uang yang pada akhirnya akan memperkuat stabilitas moneter dan sistem keuangan di Indonesia. JIBOR dipublikasikan melalui situs Bank Indonesia pada setiap hari kerja pukul 10.00 WIB. Selain itu, JIBOR juga dipublikasikan melalui sistem Laporan Harian Bank Umum (LHBU) Bank Indonesia, Thomson Reuters dan Bloomberg.

JIBOR ditetapkan berdasarkan suku bunga indikasi yang disampaikan oleh bank kontributor. Dalam rangka meningkatkan kredibilitas JIBOR, Bank Indonesia mewajibkan bank kontributor untuk menerima permintaan transaksi meminjam dan/atau meminjamkan rupiah pada tingkat suku bunga sesuai suku bunga indikasi yang disampaikan oleh bank kontributor tersebut, sepanjang memenuhi batasan waktu dan batasan tertentu. Selain itu, sejalan dengan yang terjadi di negara lain, Bank Indonesia menghentikan JIBOR dalam mata uang dolar Amerika Serikat karena sangat jarang atau dapat dikatakan tidak pernah

digunakan dan diacu oleh pelaku pasar. Selain NAB, tolak ukur dalam memantau hasil investasi atas reksadana dapat dihitung dari return yang diperoleh. Return merupakan selisih antara nilai saat ini dengan nilai periode sebelumnya. Penelitian ini ingin menguji dan menganalisis pengaruh return IHSG, return Kurs USD, return Suku Bunga JIBOR, dan return Indeks Obligasi Negara terhadap Kinerja Reksadana Campuran. Selanjutnya juga ingin diketahui variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap Kinerja Reksadana Campuran.

Reksa dana yang beredar di Indonesia mengalami perkembangan dengan suatu fenomena, dimana return reksa dana mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sedangkan pemegang unit penyertaan dan jumlah reksa dana mengalami peningkatan, seperti Jumlah pemegang unit penyertaan mengalami peningkatan. salah satu pengelola reksadana campuran yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah PT. Manulife Asset Manajemen Indonesia yang mengelola produk reksadana Manulife dana campuran II dimana kinerja NAB yang di jadikan tolak ukur mengalami penurunan di awal tahun 2015 sajakinerja IHSG di bulan januari ke february mengalami peningkatan 2,61%, maka mempengaruhi kinerja NAB reksadana campuran yang juga ikut peningkatan 2,49%, IHSG terus mengalami penurunan dari bulan ke bulan di periode tahun 2015 di periode bulan february ke maret mengalami penurunan 1,52%, yang juga di ikuti penurunan kinerja NAB reksadana campuran 0,39%, dan di periode januari ke juni IHSG juga mengalami penurunan 4,84% yang juga di ikuti kinerja NAB reksadana campuran turun 5,39% dan periode januari ke desember IHSG menurun 13,77% dan NAB juga menurun 8,9%.

Kondisi tingkat suku bunga deposito dan tabungan di Indonesia relatif rendah. Pada umumnya jika suku bunga bank tinggi maka masyarakat akan tertarik menanamkan dananya di bank dan sebaliknya apabila bunga bank rendah. Oleh karena itu jika suku bunga bank relatif rendah, masyarakat akan memilih instrumen investasi di luar pasar uang, misalnya reksadana. Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) adalah suku bunga indikasi penawaran dalam transaksi PUAB (Pasar Uang Antar Bank) di Indonesia.

JIBOR terdiri atas 2 mata uang yakni IDR dan USD, dengan masing-masing terdiri dari 6 tenor yakni 1 hari, 1 minggu, 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan. JIBOR merupakan rata-rata dari suku bunga indikasi pinjaman tanpa agunan (unsecured) yang ditawarkan dan dimaksudkan untuk ditransaksikan oleh Bank Kontributor kepada Bank Kontributor lain untuk meminjamkan rupiah untuk tenor tertentu di Indonesia (Bank Indonesia, 2013). perkembangan tingkat bunga JIBOR dan deposito ban umum pergerakannya mengikuti perkembangan suku bunga kebijakan BI rate. Ketika BI rate naik juga diikuti kenaikan JIBOR dan bunga deposito, dan penurunan SBI juga diikuti penurunan JIBOR dan deposito.

Perusahaan pengelola reksadana terbesar di Indonesia **PT. Manulife Aset Manajemen Indonesia** Sebagai bagian dari Manulife Financial, PT Manulife Aset Manajemen Indonesia, telah menjadi penyedia layanan manajemen investasi dan produk reksadana di Indonesia sejak 1998. Sejak berdirinya, telah secara konsisten mampu mempertahankan posisinya sebagai salah satu perusahaan

manajemen investasi terbesar di industri reksa dana Indonesia, dengan dana kelolaan lebih dari Rp39 triliun sampai dengan Maret 2012, mengelola beberapa produk reksa dana antara lain :

1. Manulife dana campuran II adalah salah satu produk dari produk PT. Manulife Asset Manajemen yang bertujuan untuk mendapatkan peningkatan modal dan pendapatan aliran dana yang menarik dan diterbitkan tanggal 23 Januari 2009, Manulife dana campuran II mempunyai bobot yang seimbang antara saham dan obligasi, dengan tolak ukur 50% IHSG dan 50% HSBC Bond Index.
2. Manulife dana stabil berimbang bertujuan untuk mendapatkan peningkatan modal melalui model suatu alokasi asset yang fleksibel dan berorientasi pertumbuhan asset dengan melakukan investasi pada efek yang bersifat ekuitas di Indonesia, efek yang bersifat utang baik yang diterbitkan oleh Negara Republik Indonesia maupun yang dikeluarkan oleh badan hukum atau perusahaan yang masuk dalam kategori layak investasi (*investment grade*) yaitu dengan peringkat minimum BBB, B3 atau yang setaradan instrument pasar uang.
3. Manulife dana tumbuh berimbang mempunyai tujuan untuk mendapatkan peningkatan modal dengan melalui suatu model alokasi asset yang fleksibel dan berorientasi pertumbuhan asset dengan melakukan investasi pada efek yang bersifat ekuitas di Indonesia efek yang bersifat utang baik yang diterbitkan oleh Negara Republik Indonesia maupun yang dikeluarkan oleh badan hukum atau perusahaan yang masuk dalam kategori layak investasi (*investment grade*).
4. *Manulife USD Aggressive balance* adalah salah satu produk reksadana yang bertujuan untuk mendapatkan peningkatan modal melalui investasi pada asset yang terdiversifikasi dan berorientasi pada pertumbuhan asset.

TINJAUAN PUSTAKA

Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003:4). Menurut Samuelson (2004: 198), investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang.

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pertama bahwa pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam

produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stok kapital Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan investasi atau

penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat.

Struktur Pasar Modal

Perusahaan atau individu bisa mendapatkan dana di pasar modal dengan dua jalur. Jalur yang paling sering digunakan adalah dengan menerbitkan instrumen hutang, seperti obligasi atau hipotek yang merupakan kontrak perjanjian antara penerbit surat hutang dengan pembeli surat hutang yang ditetapkan interval pembayaran bunganya hingga waktu jatuh tempo pembayaran akhir. Surat hutang dikatakan jangka pendek apabila masa jatuh temponya kurang dari setahun, surat hutang jangka menengah apabila masa jatuh tempo dari surat hutang tersebut berada di antara satu hingga sepuluh tahun, sedangkan surat hutang yang memiliki masa jatuh tempo lebih dari sepuluh tahun dikatakan jangka panjang.

Jalur kedua yang digunakan untuk mendapatkan dana adalah dengan menerbitkan surat modal, seperti saham biasa dimana penerbit surat modal berupa saham akan membagikan keuntungan yang didapatkan dari bisnis yang dijalankan kepada para pemegang saham. Pembagian hasil biasanya dilakukan perusahaan pada periode-periode tertentu yang biasanya ditetapkan dari rapat para pemegang saham. Pembagian hasil keuntungan kepada para pemegang saham biasanya disebut dividend. Investasi pada saham merupakan investasi jangka panjang, hal ini disebabkan oleh memegang lembaran saham perusahaan tidak memiliki jangka waktu yang tetap hingga pemegang saham mendapatkan pembagian hasil. Dengan memiliki lembaran saham sebuah perusahaan juga berarti memiliki hak dalam perusahaan seperti hak suara pada masalah-masalah penting yang dihadapi perusahaan hingga pemilihan jajaran direksi.

Reksadana

"A mutual fund is a company that pools money from many investors and invests the money in stocks, bonds, short-term-money market instruments, other securities or assets, or some combination of these investments." Dalam panduan reksa dana yang dikeluarkan oleh Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat dalam Marojahan et al. (2014), dijelaskan bahwa reksa dana adalah sebuah perusahaan atau perseroan yang mengumpulkan uang dari sekelompok orang yang memiliki tujuan investasi yang sama untuk membeli sekuritas seperti saham, obligasi, instrumen pasar uang jangka pendek, surat berharga, atau kombinasi dari investasi.

Mengacu kepada undang-undang pasar modal no. 8 tahun 1995, pasal 1 ayat (27) reksa dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek

oleh manajer investasi (www.Bapepam.go.id). Dengan demikian, dana yang ada dalam reksa dana merupakan dana bersama para pemodal, sedangkan manajer investasi adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut. Secara garis besar, reksa dana berkaitan dengan 4 kata kunci, yaitu pengumpulan dana, dari masyarakat, untuk investasi dalam bentuk sekuritas, dan dikelola oleh manajer investasi. Nofie Iman dalam Marojahan et al. (2014) menjelaskan bahwa reksa dana adalah produk investasi yang mengumpulkan uang dari berbagai individu yang jumlahnya juga bervariasi, yang nantinya kumpulan dana ini akan dikelola secara kolektif oleh manajer investasi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang matang dalam investasi. Dengan adanya pengumpulan, dana yang terkumpul akan bernilai cukup besar untuk dapat didiversifikasikan ke dalam instrumen investasi yang besar seperti saham, obligasi, atau surat berharga.

Selain itu, Marojahan et al. (2014) menjelaskan bahwa berinvestasi dalam reksa dana memiliki beberapa kelebihan yang dapat memudahkan investor, yaitu: Pertama, Hemat waktu. Berinvestasi dalam skala besar seperti saham atau obligasi jelas memerlukan waktu yang tidak sedikit karena kita harus memantau perkembangan harga saham di pasaran. Akan tetapi, dengan reksa dana kita tidak perlu menghabiskan waktu karena semua proses dilakukan oleh manajer investasi. Kita juga tidak perlu bingung tentang kapan membeli dan kapan menjual saham, karena manajer investasi lebih lihai dalam mengalokasikan dana investor pada saham yang tepat. Kedua, Profesional. Reksa dana merupakan jenis investasi yang dijalankan dengan profesional. Selain karena pengelolaannya dijamin oleh pemerintah, reksa dana dikelola oleh pihak manajer investasi yang profesional pula. Manajer investasi akan melakukan riset, penelitian, serta mengamati perkembangan dari perdagangan sekuritas sehingga reksa dana optimal dan memperoleh return yang diharapkan.

Ketiga, Banyak Pilihan. Ada banyak jenis reksa dana yang ditawarkan. Dari yang risiko rendah hingga tinggi, atau dari yang modalnya kecil hingga modalnya besar. Dengan demikian, investor dapat memilih berdasarkan kemampuan dan kemauannya. Keempat, Terjangkau. Untuk berinvestasi di reksa dana investor dapat menanamkan modalnya yang kecil. Tidak perlu modal besar untuk berinvestasi pada instrumen besar. Kelima, Tingkat Likuiditas. Tingkat likuiditas pada reksa dana termasuk tinggi. Investor dapat menarik dananya kapan pun dengan menjual kembali unit penyetorannya. Maksimal dalam waktu 7 hari setelah perintah pencairan, investor harus sudah mendapatkan dananya.

Keenam, Mengalahkan Inflasi. Peningkatan inflasi setiap tahunnya beragam, namun dari tahun ke tahun inflasi terus meningkat, bahkan hingga 10% per tahun. Padahal, pendapatan kita tiap tahunnya kemungkinan besar tidak akan naik 10% tiap tahunnya. Tabungan atau deposito juga tidak akan naik suku bunganya sebanyak 10% per tahun. Berbeda dengan reksa dana, terlebih reksa dana dengan jangka panjang seperti saham. Reksa dana jenis ini dapat menawarkan return lebih dari 10% per tahunnya. Bahkan ada yang bisa 30% per tahunnya. Dengan begitu, nilai investasi dapat mengalahkan inflasi.

Kinerja Reksadana

Kinerja reksa dana merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk evaluasi dan mengetahui perkembangan reksa dana yang selama ini dikelola di periode tertentu. Informasi mengenai kinerja reksa dana penting bagi investor yang hendak melakukan investasi dengan melihat kinerja reksa dana di masa lalu. Kinerja reksa dana yang baik di masa lalu tidak dapat menjadi jaminan bahwa reksa dana tersebut akan berkinerja sama baiknya dengan sekarang ataupun di masa yang akan datang, namun kinerja reksa dana di masa lalu dapat menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi pada reksa dana yang lain. Suatu reksa dana dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila sejak peluncurannya berada di atas kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). NAB merupakan suatu data yang dibutuhkan untuk menilai kinerja reksa dana. Nilai aktiva bersih berasal dari nilai portofolio reksa dana yang bersangkutan. Kekayaan reksa dana dapat berupa kas, deposito, SPBU, SBI, surat berharga komersial, saham, obligasi, *right*, dan efek lainnya tergantung jenis reksa dana tersebut. Sementara kewajiban reksa dana dapat berupa *fee* manajer investasi yang belum dibayar, *fee* bank kustodian yang belum dibayar, pajak-pajak yang belum dibayar, *fee* broker yang belum dibayar serta pembelian efek yang belum dilunasi.

NAB perunit penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksa dana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah unit penyertaan yang telah beredar (dimiliki investor) pada saat tersebut. NAB tidak bisa dipisahkan dari reksa dana karena istilah ini merupakan salah satu tolak ukur dalam memantau hasil dari suatu reksa dana. Besarnya NAB dapat berfluktuasi setiap hari, tergantung dari perubahan nilai efek dalam portofolio. Meningkatnya NAB mengindikasikan meningkatnya investasi pemegang unit penyertaan dan begitu juga sebaliknya (Alwi, 2005).

Rumus untuk menghitung NAB adalah sebagai berikut :

$$NAB = \frac{(\text{Jumlah Asset} - \text{Total Kewajiban})}{\text{Jumlah Unit Penyertaan}}$$

Nilai aktiva bersih (NAB) merupakan jumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada. Sedangkan NAB per unit penyertaan merupakan jumlah NAB dibagi dengan jumlah nilai unit penyertaan yang beredar. Nilai NAB akan mengalami kenaikan atau penurunan sesuai dengan kinerja aset yang merupakan portofolio reksa dana tersebut. Harga aset-aset pada portofolio reksa dana akan mempengaruhi reksa dana, dengan kata lain nilai aset pada portofolio berbanding lurus dengan NAB. NAB per saham/unit dihitung setiap hari oleh bank kustodian setelah mendapat data dari manajer investasi dan nilai tersebut yang kemudian setiap hari dapat dilihat keesokan harinya di media massa.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham dibedakan menjadi dua, yaitu Indeks Harga Saham Individu dan Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Harga Saham Individu hanya menunjukkan perubahan dari suatu harga saham suatu perusahaan untuk

mengukur kinerja kerja suatu saham tertentu terhadap harga dasarnya, sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat dalam bursa efek untuk mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan (Anoraga dan Pakarti dalam Pasaribu dan Dionysia, 2014).

IHSG berubah setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Bahkan dewasa ini IHSG dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (current market). Menurut Hermuningsih Sri (2012), pengertian IHSG adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. IHSG ini ada yang dikeluarkan oleh bursa efek yang bersangkutan secara resmi dan ada yang dikeluarkan oleh institusi swasta tertentu seperti media massa keuangan, institusi keuangan, dan lain-lain.

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar, Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut. Formula perhitungannya adalah sebagai berikut (Sri Hermuningsih, 2012):

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Dimana:

Nilai Pasar = adalah kumulatif jumlah saham tercatat (yang di gunakan untuk perhitungan indeks) di kali dengan harga pasar.

Nilai Dasar = Nilai dasar, yaitu nilai yang dibentuk berdasarkan jumlah saham yang tercatat dalam suatu waktu.

Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)

Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) adalah suku bunga indikasi penawaran dalam transaksi pasar uang antarbank atau PUAB di Indonesia. Yang dimaksud dengan suku bunga indikasi penawaran adalah suku bunga pada transaksi unsecured loan antar bank, yang mencerminkan:

1. Suku bunga pinjaman yang ditawarkan suatu bank kepada bank lain sekaligus.
2. Suku bunga pinjaman yang bersedia diterima suatu bank dari bank lain. JIBOR terdiri atas 2 mata uang yakni rupiah (IDR) dan dolar AS (US\$), dengan masing-masing terdiri dari 6 tenor yakni 1 hari, 1 minggu, 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan. JIBOR diharapkan dapat menjadi suku bunga acuan yang kredibel dan digunakan pada banyak transaksi keuangan di Indonesia, sehingga mendorong pendalaman pasar keuangan domestik karena akan:
 - a) Mendorong pengembangan PUAB terutama untuk transaksi dengan tenor diatas 1 bulan yang saat ini transaksinya sangat kecil dan tidak memiliki benchmark suku bunga.
 - b) Mendorong pelaku pasar untuk menciptakan instrumen pasar uang lain yang berbasis suku bunga.
 - c) Menciptakan benchmark suku bunga bagi transaksi derivatif dan transaksi yang berbasis floating rates.

- d) Membantu bank dalam menentukan suku bunga pinjaman dan deposito bagi nasabah prima.
- e) Membantu pembentukan benchmark untuk pasar obligasi. Bank Indonesia terus melakukan upaya penyempurnaan dalam rangka menjadikan JIBOR sebagai suku bunga acuan yang kredibel di pasar uang. Pada tanggal 7 Februari 2011, dilakukan penyempurnaan ketentuan sebagai berikut:
 - 1. Batas waktu penyampaian laporan 07.00-17.00 WIB 07.00-10.30 WIB.
 - 2. Batas waktu penyampaian koreksi 07.00-17.00 WIB 10.30-11.00 WIB.
 - 3. Fixing time Bergerak selama batas waktu penyampaian laporan dan koreksi 11.00 WIB.
 - 4. Metode perhitungan Nilai rata-rata dari seluruh kuotasi yang masuk Nilai rata-rata setelah mengeluarkan 1 data tertinggi dan 1 data terendah dari seluruh kuotasi yang masuk.
 - 5. Periode evaluasi kontributor Tidak ada evaluasi sejak pembentukan awal di tahun 1993 Setahun sekali (dapat lebih apabila ada kondisi khusus yang menyebabkan perubahan signifikan terhadap kontributor JIBOR).
 - 6. Kriteria penentuan kontributor Belum diatur secara spesifik Keaktifan transaksi di PUAB.

Bank Indonesia melakukan monitoring harian untuk meningkatkan kualitas JIBOR, guna memastikan bahwa kuotasi data suku bunga penawaran yang disampaikan oleh bank kontributor JIBOR mencerminkan kondisi pasar. Selain itu, Bank Indonesia juga terus melakukan upaya penyempurnaan terkait JIBOR yang akan dikomunikasikan kepada pelaku pasar dan publik dalam rangka membangun komitmen bersama sebagai bagian dari upaya menjadikan JIBOR sebagai suku bunga acuan yang kredibel di pasar uang domestic (Bank Indonesia 2013). perkembangan tingkat bunga JIBOR dan deposito bank umum pergerakannya mengikuti perkembangan suku bunga kebijakan BI rate. Ketika BI rate naik juga diikuti kenaikan JIBOR dan bunga deposito, dan penurunan SBI juga diikuti penurunan JIBOR dan deposito.

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia adalah nilai yang harus dibayar oleh Bank Indonesia kepada para investor atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) adalah suku bunga indikasi penawaran dalam transaksi PUAB di Indonesia yang berasal dari bank kontributor JIBOR. Pasar Uang Antar Bank (PUAB) adalah kegiatan pinjam meminjam dalam rupiah dan/atau valuta antar Bank konvensional dengan jangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun. PUAB terdiri dari PUAB rupiah pagi, PUAB rupiah sore, dan PUAB.

Penelitian Terdahulu

Adapun ringkasan penelitian terdahulu terdapat pada table di bawah ini:

- 1. Augustina Kurniasih dan Leonardo David Yuliandy Johannes (2013) yang berjudul Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap Kinerja Reksadana

Campuran. Di mana hasil penelitian mereka mendapatkan hasil yakni Return IHSG, Return Kurs USD, Return Suku Bunga JIBOR dan Return Indeks Obligasi Negara secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja Reksadana Campuran. Secara parsial Return IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Reksadana Campuran. Serta Pengaruh Return Suku Bunga JIBOR terhadap kinerja Reksadana Campuran negatif dan signifikan.

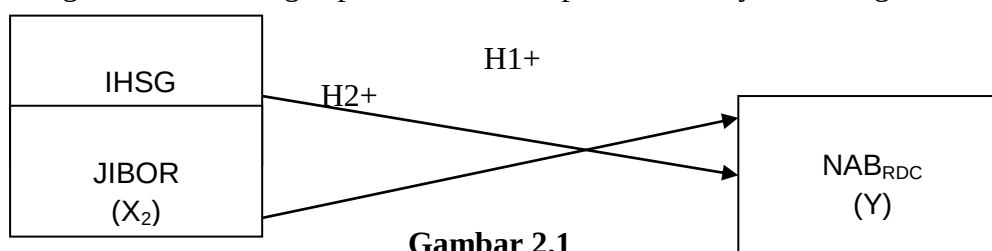
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wolfgang Drobetz dan Friederike Köhler (2002) yang berjudul “The Contribution of Asset Allocation Policy to Portfolio Performance”. Penelitian tersebut memperoleh hasil yakni Berdasarkan analisis regresi time-series antara return terhadap kebijakan alokasi aset, hasil menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Variasi alokasi aset menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap return reksadana. Kinerja manajer investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return reksadana.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ferikawita M. Sembiring (2007) yang berjudul “Pengaruh Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat Bunga Obligasi Pemerintah dan Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Campuran.” Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana campuran, Tingkat bunga obligasi pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana campuran. Serta Tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana campuran.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting Prasetya Enka Nurcahya (2010) dengan judul “Analisis Pengaruh Kebijakan Alokasi Aset, Pemilihan Saham, dan Tingkat Risiko Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia (Periode 2006-2008)”. Penelitian tersebut memperoleh hasil yakni, Kebijakan alokasi aset (asset allocation policy) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksadana saham, Pemilihan saham (stock selection) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksadana saham, Tingkat risiko (risk level) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksadana saham.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kasyfurrohman Ali (2012) yang berjudul “Pengaruh Makroekonomi Terhadap Kinerja Reksadana Syariah di Indonesia (Periode 2003-2011)”. Penelitian tersebut memperoleh hasil sebagai berikut, Berdasarkan hasil estimasi menggunakan VAR/VECM, dalam jangka pendek dapat diketahui bahwa variabel NAB lag pertama, NAB lag kedua, SBI lag pertama, SBI lag kedua, SBIS lag pertama, KURS lag pertama, KURS lag kedua, INF lag pertama, dan INF lag kedua berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Variabel SBIS lag kedua, IHSG lag pertama, IHSG lag kedua, JII lag pertama, dan JII lag kedua tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Variabel NAB lag pertama, NAB lag kedua, SBI lag kedua, SBIS lag kedua, INF lag pertama, dan INF lag kedua memiliki pengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah. Berdasarkan

hasil estimasi menggunakan VAR/VECM, dalam jangka panjang dapat diketahui bahwa variabel SBI, SBIS, KURS, dan IHSG berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Variabel INF dan JII tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Anindita Putri Nurmawati Sari dan Agus Purwanto (2012) yang berjudul “Analisis Kebijakan Alokasi Aset, Kinerja Manajer Investasi dan Tingkat Risiko Terhadap Kinerja Reksadana Saham di Indonesia”. Penelitian tersebut memperoleh hasil yaitu Kebijakan alokasi aset memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia, Kemampuan manajer investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia, serta Tingkat risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia.

Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang telah di bahas diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yakni sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka Konsep

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh IHSG terhadap kinerja reksadana campuran

Sembiring (2009), meneliti pengaruh perubahan IHSG, bungaobligasi pemerintah dan tingkat suku bunga SBI terhadap NAB reksadana campuran. Hasil penelitian tersebut di dapatkan bahwa IHSG berpengaruh positif terhadap reksadana campuran. Tingkat likuiditas menjadi indikator utama dalam pemilihan saham-saham di IHSG yang termasuk dalam indeks ini karena dianggap sebagai penunjuk kinerja yang solid dan mencerminkan nilai pasar sebenarnya. Pergerakan IHSG menjadi tolok ukur atau benchmark dari seluruh fluktuasi harga saham yang ada di pasar modal. Hal ini akan mempengaruhi nilai saham dalam reksadana sehingga akan berimbas pada kinerja reksadana campuran secara keseluruhan, yang mana pergerakannya dapat dipantau dengan IHSG.

Semakin tinggi nilai IHSG, berarti nilai saham dipasar juga meningkat, sehingga nilai reksadana campuran ikut meningkat pula.

H1 : Diduga IHSG berpengaruh positif terhadap NAB reksadana Campuran.

Pengaruh JIBOR terhadap NAB reksadana campuran

prospek perekonomian Indonesia suram dan kegiatan investasi pun akan menurun. Sebaliknya apabila terjadi apresiasi rupiah terhadap dollar ini maka

kondisi ini akan meningkatkan ekspektasi dalam berinvestasi, termasuk investasi di reksadana. Dengan demikian apresiasi rupiah akan meningkatkan permintaan terhadap reksadana, akibatnya kinerja reksadana juga akan meningkat, dan sebaliknya. Jadi semakin tinggi nilai tukar dolar AS terhadap rupiah, semakin rendah kinerja reksadana.

Kurniasih dan Johannes (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Return IHSG, Return Kurs USD, Return Suku Bunga JIBOR dan Return Indeks Obligasi Negara secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja Reksadana Campuran.

Makin tinggi suku bunga JIBOR menyebabkan keinginan investor untuk melakukan investasi di bentuk investasi reksadana semakin tinggi. Sebaliknya makin rendah suku bunga maka investor akan terdorong untuk melakukan investasi di bentuk lain, termasuk reksadana. Jadi makin Tinggi suku bunga akan meningkatkan permintaan terhadap reksadana, yang berarti semakin tinggi kinerja reksadana.

H2: Diduga JIBOR berpengaruh Positif terhadap kinerja Reksadana Campuran

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Kinerja Reksadana Campuran

Reksa dana campuran adalah reksa dana yang melakukan investasinya dalam bentuk efek hutang maupun ekuitas dengan porsi alokasi yang lebih fleksibel. Artinya, melihat sisi fleksibilitasnya baik dalam pemilihan jenis investasi (saham, obligasi, deposito atau efek lainnya) serta komposisi alokasinya, reksa dana campuran dapat berorientasi pada saham, obligasi atau pasar uang. Reksadana ini berisi dengan aktiva campuran dalam bentuk obligasi, saham, dan aktiva lainnya. Sehingga jika reksadananya mengalami penurunan di periode krisis, tetapi penurunannya tidak sebesar yang dialami oleh reksadana ekuitas

Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan salah satu tolak ukur dalam memantau hasil investasi atas reksadana. NAB/unit merupakan harga beli per unit penyertaan yang dibayarkan investor yang berinvestasi di reksadana. Apabila investor akan mencairkan investasi reksadananya, maka NAB/unit menjadi harga jual per unit penyertaan. Menurut Alwi (2005) Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah jumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada. Sementara NAB/unit adalah jumlah NAB dibagi dengan jumlah unit penyertaan yang beredar (outstanding). Dengan demikian NAB/unit menjadi indikator return dalam investasi reksadana.

$$\text{NAB} = \frac{(\text{Jumlah asset} - \text{Total Kewajiban})}{\text{Jumlah Unit Penyertaan}}$$

Variabel Independen

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham, salah satu indeks harga saham adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau juga dikenal dengan *Jakarta Composite Index* (JSI), mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Sri (2012) mengatakan, secara sederhana yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Indeks Harga Saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Dasar perhitungan IHSG adalah agregat nilai pasar di seluruh saham yang tercatat. Agregat nilai pasar adalah total dari perkalian setiap saham yang tercatat dengan masing-masing harga penutupan pada hari tersebut. Sedangkan nilai dasar didapat dari total perkalian harga pada saat penawaran umum pada pasar perdana ipo (*initial public offering*) dengan banyaknya saham yang terjual pada hari tersebut.

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Dimana:

Nilai Dasar = adalah kumulatif jumlah saham tercatat (yang digunakan untuk perhitungan indeks) dikali dengan harga pasar.

Nilai Dasar = Nilai dasar, yaitu nilai yang dibentuk berdasarkan jumlah

saham yang tercatat dalam suatu waktu.

Jakarta Interbank Offered Rate(JIBOR)

Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) adalah rata-rata dari suku bunga indikasi pinjaman tanpa agunan (unsecured) yang ditawarkan dan dimaksudkan untuk ditransaksikan oleh Bank Kontributor kepada Bank Kontributor lain untuk meminjamkan rupiah untuk tenor tertentu di Indonesia. JIBOR merupakan suku bunga acuan yang digunakan pada transaksi keuangan antara lain untuk referensi suku bunga mengambang, produk derivatif suku bunga dan valuasi instrumen keuangan dalam mata uang rupiah.

Penggunaan JIBOR akan mendukung terciptanya pasar uang yang likuid dan dalam serta efisiensi transaksi di pasar uang yang pada akhirnya akan memperkuat stabilitas moneter dan sistem keuangan di Indonesia. JIBOR ditetapkan berdasarkan suku bunga indikasi yang disampaikan oleh bank kontributor. Bank Indonesia mewajibkan bank kontributor untuk menerima permintaan transaksi meminjam atau meminjamkan rupiah pada tingkat suku bunga sesuai suku bunga indikasi yang disampaikan oleh bank kontributor tersebut, sepanjang memenuhi batasan waktu dan batasan tertentu, dan sejalan dengan yang terjadi di negara lain, Bank Indonesia menghentikan JIBOR dalam mata uang dolar Amerika Serikat karena sangat jarang atau dapat dikatakan tidak pernah digunakan dan diacu oleh pelaku pasar.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
Reksadana Campuran	Salah satu tolak ukur dari Reksadana campuran yakni nilai aktiva bersih atau (NAB)	$\text{NAB} = \frac{(\text{Jumlah asset} - \text{Total Kewajiban})}{\text{Jumlah Unit Penyertaan}}$ (Alwi Iskandar Z, 2005)
IHSG	IHSG di definisikan sebagai harga saham dikalikan dengan jumlah saham dan dibagi dengan nilai dasar	$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$ (Sri Hermuningsih, 2012)
JIBOR	Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) adalah suku bunga indikasi penawaran dalam transaksi pasar uang antarbank atau PUAB di Indonesia	(Bank Indonesia, 2013)

Sampel

Sampel di dalam penelitian ini di ambil dari perusahaan yang menjual reksadana yang ada di Indonesia, salah satu perusahaan yang di jadikan sampel didalam penelitian ini adalah PT. Manulife Asset Manajemen Indonesia yaitu Reksadana campuran yang di perdagangan dan terdaftar di BEI periode tanggal 2 Januari 2015 sampai dengan 30 Desember 2015 yang berjumlah sampel 254 data harian.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelian ini adalah data sekunder yaitu IHSG, suku bunga JIBOR rupiah jangka waktu 1 bulan, dan data NAB/unit reksadana campuran. Data IHSG di Peroleh Di **www.yahoo.finance.com** sedangkan suku bunga JIBOR diperoleh di **www.bi.go.id** dan data NAB/unit diperoleh di website **www.pusatdata.kontan.co.id**.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen, untuk itu teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi linier berganda (multiple linear regression). Sebelum analisis data dilakukan, data diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik, untuk memastikan model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria penilaian uji sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi hasil perhitungan data ($\text{Sig} > 5\%$), data berdistribusi normal.
- 2) Jika signifikansi hasil perhitungan data ($\text{Sig} < 5\%$), data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji, apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika VIF dari hasil uji asumsi klasik berada di antara 1 hingga 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain. Jika variance residual antar pengamatan bersifat tetap, berarti terjadi homoskedastisitas sehingga model regresi dinyatakan baik. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser, yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolut residual sebagai variabel dependen. Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan absolute adalah nilai mutlak. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas,

H_a : Ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah: Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak (ada heteroskedastisitas). Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima (tidak ada heteroskedastisitas) (Ghozali, 2011).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Penelitian ini menggunakan tes Durbin-Watson (DW) untuk uji autokorelasi, dengan kriteria (Ghozali, 2009):

1. $0 < d < d_l$, maka ada autokorelasi
2. $d_l < d < d_u$, maka tidak ada keputusan
3. $d_u < d < 4-d_u$, maka tidak ada autokorelasi
4. $4-d_u < d < 4-d_l$, maka tidak ada keputusan
5. $4-d_l < d < 4$, maka ada autokorelasi

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena variabel independen penelitian berjumlah lebih dari satu. Alat analisis data yang digunakan

adalah SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 20. SPSS adalah sebuah program komputer yang digunakan untuk membuat analisis statistika. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

dimana:

Y = Nilai Aktiva Bersih (NAB)

a = konstanta; b₁, b₂ = koefisien regresi

X₁ = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

X₂ = Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)

e = *error term*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen (alokasi aset, tingkat risiko dan IHSG) terhadap variabel dependen (kinerja reksadana) baik secara positif atau negatif.

Uji R (Koefisien Korelasi)

Korelasi merupakan suatu Teknik Statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dua Variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antara dua Variabel.

Menghitung koefisien korelasi (R) dengan menggunakan rumus korelasi ganda 4 prediktor, yaitu:

$$R_{y1,2,3,4} = \frac{(b_1 \sum X_1 y)(b_2 \sum X_2 y)(b_3 \sum X_3 y)(b_4 \sum X_4 y)}{(\sum Y^2)}$$

Keterangan:

R_{y,1,2,3,4} : Koefisien korelasi antara Y dengan X₁, X₂, X₃, X₄

b₁ : Koefisien prediktor X₁

b₂ : Koefisien prediktor X₂

b₃ : Koefisien prediktor X₃

b₄ : Koefisien prediktor X₄

$\sum X_1 Y$: Jumlah produk X₁ dengan Y

$\sum X_2 Y$: Jumlah produk X₂ dengan Y

$\sum X_3 Y$: Jumlah produk X₃ dengan Y

$\sum X_4 Y$: Jumlah produk X₄ dengan

Uji R²

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penghitungan koefisien determinasi dilakukan dengan rumus:

$$R^2 = \frac{JK(Reg)}{\sum Y^2}$$

Dimana:

R² = Koefisien Determinasi,

JK(Reg) = Jumlah kuadrat regresi,

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat total dikoreksi

Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai Adjusted R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variasi-variasi dependen amat terbatas. Nilai Adjusted R² yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Uji Simultan (Uji F hitung)

(Ghozali, 2009) Pengujian hipotesis secara simultan bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji F pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut

- 1) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_0 diterima
- 2) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila tingkat signifikansi $< 5\%$, maka H_0 ditolak, H_a diterima
- 2) Apabila tingkat signifikansi $> 5\%$, maka H_0 diterima, H_a ditolak (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

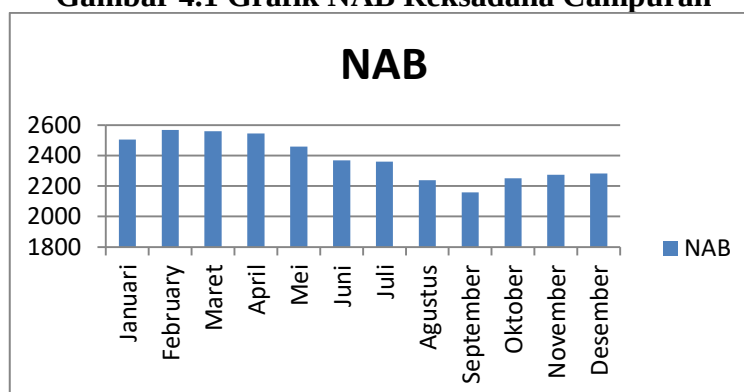
Reksadana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat, khususnya pemodal kecil, dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Dengan menjamurnya industri reksadana di Indonesia, hal ini menandakan bahwa sudah banyak masyarakat Indonesia yang melakukan kegiatan investasi dan menanamkan modalnya diberbagai macam instrumen investasi. Pasar modal dan pasar uang adalah contoh instrumen investasi yang pada umumnya banyak di geluti oleh investor. Investasi reksadana ini dilakukan dengan membeli unit penyertaan reksadana yang nilai setiap unitnya akan tercermin pada *Net Asset Value* (NAV) atau Nilai Aktiva Bersih (NAB). NAB merupakan kepanjangan dari Nilai Aktiva Bersih dan bukan mencerminkan harga suatu reksa dana. NAB menunjukkan berapa besar nilai aset yang dikelola dalam suatu reksa dana.

Reksadana campuran juga memiliki kelebihan lainnya salah satunya adalah bahwa reksadana campuran relatif lebih fleksibel dalam berinvestasi. Ketika bursa saham (dengan indikator IHSG) sedang menunjukkan trend menurun, maka investasi reksadana campuran dapat lebih difokuskan pada obligasi atau instrumen pasar uang, contoh instrumen investasi yang pada umumnya banyak di geluti oleh investor. Tujuan utama Kegiatan investasi yang dilakukan investor tentunya menginginkan return yang tinggi, akan tetapi tidak dapat diabaikan bahwa return yang tinggi juga memiliki risiko yang tinggi, sehingga para investor harus memiliki kemampuan manajemen risiko.

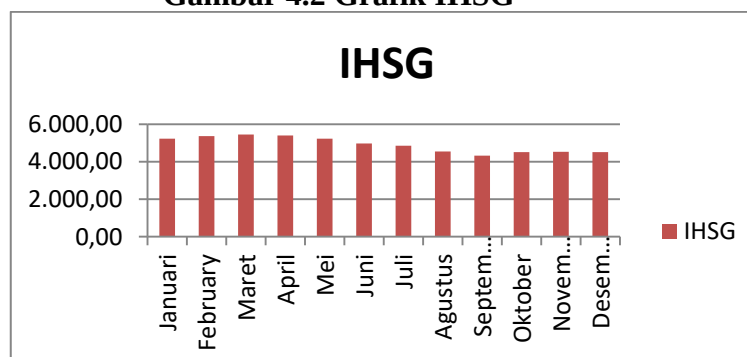
Tabel 4.1 Rata-rata NAB, IHSG dan JIBOR perbulan

BULAN	NAB Dana Campuran II	IHSG	JIBOR 1 Bulan (%)
Januari	2504.851	5,220.72	6.55458
February	2568.613	5,360.74	6.41723
Maret	2559.266	5,443.51	6.28957
April	2545.075	5,398.45	6.50419
Mei	2459.257	5,232.38	6.52870
Juni	2369.096	4,967.95	6.58914
Juli	2360.021	4,856.70	7.00633
Agustus	2237.684	4,540.92	6.94790
September	2158.844	4,326.60	7.35219
Oktober	2249.72	4,517.29	8.01675
November	2274.505	4,518.52	8.23397
Desember	2283	4,501.93	8.27259

Gambar 4.1 Grafik NAB Reksadana Campuran

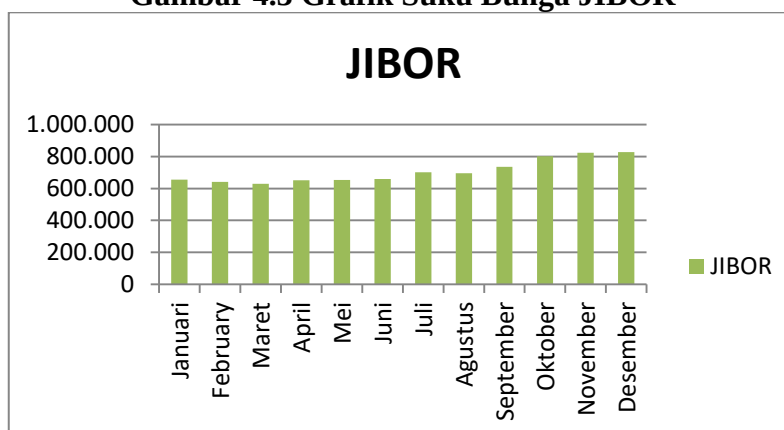


Gambar 4.2 Grafik IHSG



Dari gambar grafik di atas dapat dilihat jika kinerja IHSG di bulan Januari ke Februari mengalami peningkatan 2,61%, maka mempengaruhi kinerja NAB reksadana campuran yang juga ikut peningkatan 2,49%, IHSG terus mengalami penurunan dari bulan ke bulan di periode tahun 2015 di periode bulan Februari ke Maret mengalami penurunan 1,52%, yang juga di ikuti penurunan kinerja NAB reksadana campuran 0,39%, dan di periode Januari ke Juni IHSG juga mengalami penurunan 4,84% yang juga di ikuti kinerja NAB reksadana campuran 5,39% dan periode Januari ke Desember IHSG menurun 13,77% dan NAB juga menurun 8,9%.

Gambar 4.3 Grafik Suku Bunga JIBOR



Dari gambar grafik di atas dapat dilihat jika suku bunga JIBOR periode Januari ke Februari mengalami penurunan 2,09%, periode Februari ke Maret mengalami penurunan 1,98%, di periode bulan Januari ke bulan Juni mengalami peningkatan 0,53%, dan di periode bulan Januari ke Desember mengalami peningkatan 26,21%.

Analisis Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran data pada variabel penelitian yang terdiri dari Nilai Aktiva Bersih, Jakarta Interbank Offered Rate dan Indeks Harga Saham Gabungan maka dapat di jelaskan dengan analisis deskriptif yang meliputi minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Berikut akan dijelaskan analisis deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Aktiva Bersih	244	2095.63	2607.14	2380.9232	141.97842

Indeks Harga Saham Gabungan	244	4,120.50	5,523.29	4,908.1951	410.42981
Jakarta Interbank Offered Rate	244	6.25500	8.53933	7.0568235	.71553693
Valid N (listwise)	244				

Sumber: Output SPSS 20 (Data diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.1 maka dapat dilihat bahwa sampel sebanyak 244 data observasi dari masing-masing variabel (independen dan dependen).

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan dan Jakarta Interbank Offered Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih maka digunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan computer melalui program SPSS versi 20. Dan hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	210.265	49.343		4.261	.000
Indeks Harga Saham Gabungan	.390	.006	1.128	67.373	.000
Jakarta Interbank Offered Rate	36.081	3.324	.182	10.856	.000

a. Dependent Variable: Nilai Aktiva Bersih

Sumber: Output SPSS 20 (Data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian persamaan regresi pada tabel 4.6 dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = 210.265 + 0.390 \text{ IHSG} + 36.081 \text{ JIBOR}$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi linier berganda mempunyai konstanta sebesar 210.265. Besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (IHSG, dan JIBOR) diasumsikan dalam keadaan konstan, maka variabel dependen (NAB) akan naik sebesar 210.265
2. IHSG memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.390. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan IHSG 1, maka NAB akan mengalami kenaikan sebesar 0.390 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3. JIBOR memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar 36.081 hal ini menunjukkan bahwa kenaikan sebesar 1% pada variabel JIBOR maka NAB akan mengalami kenaikan sebesar 36.081% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Pengujian Hipotesis

Uji R (Koefisien Korelasi)

Koefisien korelasi merupakan pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Uji R (Koefisien Korelasi) merupakan analisis untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel secara linier. Tingkat keeratan dapat diperlakukan antara variabel dependen dengan variabel independen, atau antar variabel independen dengan variabel dependen. Besarnya koefisien korelasi +1 s/d -1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan (strength) hubungan linier dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik.

Kriteria penilaian Koefisien Korelasi dapat dijelaskan sebagai berikut (Sarwono, 2006:107):

- a. 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- b. 0 – 0,25 : Korelasi sangat lemah
- c. 0,25 – 0,5 : Korelasi sedang
- d. 0,5 – 0,75 : Korelasi kuat
- e. 0,75 – 0,99 : Korelasi sangat kuat
- f. 1 : Korelasi sempurna

Uji R (Koefisien Korelasi) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji R (Koefisien Korelasi)
Correlations

		Nilai Aktiva Bersih	Indeks Harga Saham Gabungan	Jakarta Interbank Offed Rate
Nilai Aktiva Bersih	Pearson Correlation	1	.982**	-.727**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	244	244	244
Indeks Harga Saham Gabungan	Pearson Correlation	.982**	1	-.805**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	244	244	244
Jakarta Interbank Offed Rate	Pearson Correlation	-.727**	-.805**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	244	244	244

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS 20 (Data diolah)

Berdasarkan Uji R (Koefisien Korelasi) pada tabel 4.7 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Korelasi (hubungan) antara variabel Indeks Harga Saham Gabungan dengan Nilai Aktiva Bersih adalah 982 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Indeks Harga Saham Gabungan dengan Nilai Aktiva Bersih adalah negatif dan signifikan (982) dengan tingkat keeratan hubungan dalam kategori sempurna.
2. Korelasi (hubungan) antara variabel Jakarta Interbank Offered Rate dengan Nilai Aktiva Bersih adalah (-0,727) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Indeks Harga Saham Gabungan dengan Nilai Aktiva Bersih adalah negatif dan signifikan (-0.727) dengan tingkat keeratan hubungan dalam kategori sedang.

Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka kemampuan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R^2*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas.

Tabel 4.9 Hasil Uji R^2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.988 ^a	.976	.976	21.99577

a. Predictors: (Constant), Jakarta Interbank Offered Rate, Indeks Harga Saham Gabungan

b. Dependent Variable: Nilai Aktiva Bersih

Sumber: Output SPSS 20 (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji R^2 (Koefisien Determinasi) pada tabel 4.8, besarnya nilai adjusted R square dalam model regresi diperoleh sebesar 0.976. hal ini menunjukkan bahwa 97,6% variasi variabel dependen (Nilai Aktiva Bersih) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Indeks Harga Saham Gabungan dan Jakarta Interbank Offered Rate), sedangkan sisanya 2,4% dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Statistik F

Uji statistik F atau *Analisis Of Variance* (ANOVA) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Nilai F dalam tabel ANOVA juga untuk melihat apakah model yang digunakan sudah tepat atau tidak. Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Uji Statistik F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4781763.437	2	2390881.719	4941.739	.000 ^b
Residual	116599.136	241	483.814		
Total	4898362.573	243			

a. Dependent Variable: Nilai Aktiva Bersih

b. Predictors: (Constant), Jakarta Interbank Offered Rate, Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: Output SPSS 20 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4941.739 dengan nilai probabilitas ($sig.$) = 0.000. nilai F_{hitung} (4941.739) > F_{tabel} , dan nilai $sig.$ lebih kecil dari 0.05 atau nilai $0.000 < 0.05$; maka model regresi layak digunakan untuk memprediksi Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan dan Jakarta Interbank Offered Rate secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih. Sehingga hipotesis yang menyatakan Indeks Harga Saham Gabungan, dan Jakarta Interbank Offered Rate secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Campuran dapat diterima.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali: 2011,17). Dengan kata lain, uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel independen. Untuk mengetahui nilai t statistik tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$, dimana n = jumlah observasi dan k = jumlah variabel.

Hipotesisnya :

$$H_0 = X_1, X_2 = 0$$

$$H_a = X_1, X_2 \neq 0$$

1. Kriteria uji :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, n-k)$ maka H_0 ditolak (maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen).

- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n-k)$ maka H_0 diterima (maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen).
2. Berdasarkan Nilai Aktiva Bersih
- a. Jika signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima.
Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan (H_a ditolak dan H_0 diterima). Artinya secara parsial variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.
- b. Jika signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak
Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan (H_a diterima dan H_0 ditolak). Artinya secara parsial variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima.
- Hasil uji t dalam model penelitian dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Uji Statistik t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	210.265	49.343		4.261	.000
1 Indeks Harga Saham Gabungan	.390	.006	1.128	67.373	.000
Jakarta Interbank Offed Rate	36.081	3.324	.182	10.856	.000

a. Dependent Variable: Nilai Aktiva Bersih

Sumber: Output SPSS 20 (Data diolah)

Uji hipotesis 1 : pengaruh IHSG terhadap NAB reksadana campuran

Dari perhitungan uji t (parsial) diperoleh nilai t_{hitung} IHSG yakni sebesar 67.373 dengan signifikansi 0.00, serta t_{tabel} sebesar 1.658, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($67.373 > 1.658$), maka dapat disimpulkan bahwa IHSG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NAB Reksada Campuran . Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa IHSG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Reksadana Campuran dapat **diterima**.

Uji hipotesis 2 : pengaruh JIBOR terhadap NAB reksadana campuran

Dari perhitungan uji t (parsial) diperoleh nilai t_{hitung} JIBOR yakni sebesar 10.856 dengan signifikansi 0.000, serta t_{tabel} sebesar 1.658, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($10.865 > 1.658$), maka dapat disimpulkan bahwa JIBOR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksadana campuran

Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa JIBOR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksadana Campuran dapat **diterima**.

Pembahasan

Pengaruh IHSG terhadap NAB reksadana campuran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar Indeks Harga Saham Gabungan maka Kinerja Reksadana (keuntungan) yang diperoleh akan semakin besar Rata-rata return IHSG sebagai indikator portofolio pasar saham Kondisi pergerakan IHSG selama tahun 2012 yang mengalami pertumbuhan positif (bullish) menambah kepercayaan investor untuk menanamkan dananya pada efek saham. Pada awal tahun 2013 diketahui bahwa pergerakan IHSG cenderung menguat terbatas yaitu di atas 4.450. IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan seringkali dijadikan leading indicator siklus ekonomi negara yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena IHSG merupakan pergerakan seluruh harga saham yang tercatat di bursa (BEI).

Pada awal tahun 2015 atau 2 Januari 2015, komposisi Nab dari reksa dana campuran adalah Rp 18.947.597.477.081, Di tahun 2015 pergerakan IHSG yang berkinerja negatif hingga akhir bulan Desember 2015 masih terkoreksi sebesar 13.77% membuat tekanan juga pada reksa dana campuran dimana separuhnya berada pada portofolio saham, sedangkan BI Rate pada awal tahun 2015 masih berada di level 7.75% dan semenjak 17 februari 2015 diturunkan menjadi 7.5% membuat surat hutang yang terbit sebelumnya mendapatkan kinerja yang membaik sehingga memberikan efek berimbang pada penurunan kinerja saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar Indeks Harga Saham Gabungan maka Kinerja Reksadana (keuntungan) yang diperoleh akan semakin besar.

Sembiring (2009), meneliti pengaruh perubahan IHSG, bungaobligasi pemerintah dan tingkat suku bunga SBI terhadap NAB reksadana campuran. Hasil penelitian tersebut di dapatkan bahwa IHSG berpengaruh positif terhadap reksadana campuran. Tingkat likuiditas menjadi indikator utama dalam pemilihan saham-saham di IHSG yang termasuk dalam indeks ini karena dianggap sebagai penunjuk kinerja yang solid dan mencerminkan nilai pasar sebenarnya. Pergerakan IHSG menjadi tolok ukur atau benchmark dari seluruh fluktuasi harga saham yang ada di pasar modal. Hal ini akan mempengaruhi nilai saham dalam reksadana sehingga akan berimbang pada kinerja reksadana campuran secara keseluruhan. yang mana pergerakannya dapat dipantau dengan IHSG.

Pengaruh JIBOR terhadap NAB reksadana campuran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram dan kegiatan investasi pun akan menurun. Sebaliknya apabila terjadi apresiasi rupiah terhadap dollar ini maka kondisi ini akan meningkatkan ekspektasi dalam berinvestasi, termasuk investasi di reksadana. Dengan demikian apresiasi rupiah akan meningkatkan permintaan terhadap reksadana, akibatnya kinerja reksadana juga akan meningkat, dan sebaliknya. Jadi semakin tinggi nilai tukar dolar AS terhadap rupiah, semakin rendah kinerja reksadana.

Kondisi tingkat suku bunga Deposito dan tabungan di Indonesia relatif rendah pada tahun 2013. Pada umumnya jika suku bunga bank tinggi maka masyarakat akan tertarik menanamkan dananya di bank dan sebaliknya apabila suku bunga bank rendah oleh karena itu Masyarakat akan memilih instrumen investasi di luar pasar uang, misalnya reksadana. Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) adalah suku bunga indikasi penawaran dalam transaksi PUAB (Pasar Uang Antar Bank) di Indonesia. JIBOR ditentukan berdasarkan tingkat bunga deposito berjangka rata-rata dari sejumlah bank (bank pemerintah, bank swasta nasional, dan bank asing) yang dianggap sebagai refleksi tingkat bunga pasar di pasar uang Jakarta. JIBOR terdiri atas 2 mata uang yakni IDR dan USD, dengan masing-masing terdiri dari 6 tenor yakni 1 hari, 1 minggu, 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan. JIBOR merupakan rata-rata dari suku bunga indikasi pinjaman tanpa agunan (unsecured) yang ditawarkan dan dimaksudkan untuk ditransaksikan oleh Bank Kontributor kepada Bank Kontributor lain untuk meminjamkan rupiah untuk tenor tertentu di Indonesia (Bank Indonesia, 2013).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Kurniasih dan Johannes (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Return IHSG, Return Kurs USD, Return Suku Bunga JIBOR dan Return Indeks Obligasi Negara secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja Reksadana Campuran.

Tinggi suku bunga JIBOR menyebabkan keinginan investor untuk melakukan investasi di bentuk investasi semakin tinggi. Sebaliknya makin rendah suku bunga maka investor akan terdorong untuk melakukan investasi di bentuk lain. Jadi makin rendah suku bunga JIBOR akan menurunkan permintaan terhadap reksadana campuran, yang berarti semakin rendah kinerja reksadana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksadana. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi IHSG maka akan semakin kinerja reksadana campuran dan sebaliknya semakin rendah IHSG maka akan berpengaruh tidak baik terhadap kinerja yang semakin menurun karena komposisi reksadana campuran yang sebagian besar berupa saham yang IHSG merupakan indikator nilai saham.
2. JIBOR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksadana. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar JIBOR maka akan berpengaruh baik terhadap Nab reksadana Campuran, dan sebaliknya Semakin rendah suku bunga JIBOR maka akan berdampak tidak baik terhadap kinerja Nab reksadana campuran.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor, Diharapkan dari penelitian ini menjadi sarana pertimbangan seorang investor untuk berinvestasi pada Reksadana campuran karena naik turunnya IHSG sangat mempengaruhi kinerja reksadana campuran juga diharapkan untuk lebih memperhatikan faktor lain untuk melakukan investasi reksadana campuran ini, karena risiko yang terjadi tidaklah kecil.
2. suku bunga JIBOR dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan berinvestasi dalam reksadana campuran karena mempunyai pengaruh yang signifikan apabila suku bunga JIBOR naik akan mempengaruhi kinerja Nab reksadana yang meningkat dan apabila turun akan mempengaruhi kinerja Nab yang menurun semoga penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Leonardo, 2013. *Analisis variabel makroekonomi terhadap kinerja reksadana campuran*. Vol 2.
- Ahmad, Kamaruddin. 2004. *Dasar-dasar Manajemen Investasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Kasyfurrohman. 2012. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Reksadana Syariah di Indonesia*. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Alwi. Iskandar Z. 2005 *Pasar Modal: Teori dan Aplikasi*. Yayasan Pancur Siwah. Jakarta.
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi & Auditing, 8
- Arsyad, L.(2010). *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bodie, Ziw; Alex Kane, dan Alan J. Marcus. 2012 *Essentials of Investment* 9th Edition. Amazon.
- Bank Indonesia. 2013 “Moneter”
- Drobetz, Wolfgang dan Friederike Kohler. (2002). *The Contribution of Asset Allocation Policy to Portfolio Performance*. Working Paper. No. 2/02, Basel: WWZ/Departement of Finance University of Basel
- Ghozali Imam,. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”. Balai Penerbit Universitas Dipenogoro. Semarang. 2011.
- Hifdzia ,Rahmi. 2012.“*Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap perkembangan NAB Reksadana Syariah di Indonesia Tahun 2009-2011*”. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.
- Hermuningsih Sri. 2012. *Pengantar Pasar modal Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Iman, Nofie. 2008. *Panduan Singkat dan Praktis Memulai Investasi Reksadana*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo
- Jogiyanto, H. M. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kedua. Penerbit BPFE: Yogyakarta.

- Markowitz, Harry. 1952. *Portfolio Selection*. *The Journal of Finance*, Vol. 7, No. 01, pp. 77-91.
- Marojahan, Elekson, Atur Semartini, dan Anna N.K. 2014. *Step By Step "Main" Reksa Dana Untuk Pemula*. Cetakan 1. Cemerlang Publising. Jakarta.
- Martono dan Agus Harjito. 2008. *Manajemen Keuangan*. Cetakan ketujuh. Yogyakarta: Ekonisia.
- Nurchaya, Enka Ginting Prasetya dan Bandi. 2010. *Reksa Dana di Indonesia: Analisis Kebijakan Alokasi Aset, Pemilihan Saham, dan Tingkat Risiko*. Simposium Nasional Akuntansi XIII
- Pasaribu, Rowland Bismark F dan Dyonyisia Kowanda. 2014 "Pengaruh Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, IHSG, dan Bursa Asing terhadap Tingkat Pengembalian Reksadana Saham". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Volume 25 Nomor 1 April 2014 ISSN 0853-1259
- Pasha, Dian Novianti. 2005 *"Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham"*. Skripsi. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi. UNIKOMPP. Bandung
- Sadono. 2007. "Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan", Edisi 2, Kencana, Jakarta, 2007.
- Santoso, Singgih. 2012 Analisis SPSS pada Statistik Parametrik, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sarwono, Jonatan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Ketujuh belas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sembiring, Ferikawita M. 2007 *"Pengaruh Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat Bunga Obligasi Pemerintah, dan Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Campuran"*, ejournal. kopertis4.or.id.
- Sunariyah, 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, edisi ke tiga, UPP-AMP YKPN, Yogyakarta.
- Suta. 2000. *Menuju Pasar Modal Modern*. Yayasan SAD Satria Bhakti, Jakarta.
- Tandelilin. 2007. *"Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio"*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BP
- Ulinnuha, Ahmad. 2014 *"Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah, dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Campuran pada PT Manulife Aset Manajemen Indonesia"*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Jember.